

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan individu yang di dalamnya mencakup peningkatan penguasaan teori, keterampilan, penyelesaian suatu masalah, baik dalam dunia pendidikan secara formal ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membangun karakter, pola pikir dan pengetahuan peserta didik yang berinteraksi dan melakukan banyak hal untuk kepentingan lingkungannya. Dalam menempuh pendidikan dibutuhkan usaha yang terencana dengan matang agar mampu mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai serta mampu menjawab kebutuhan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan sebaik mungkin demi masa depan.

Kebijakan pemerintah dalam pemetaan kualitas pendidik di Indonesia dengan menerapkan Program Sekolah Penggerak (PSP) Kurikulum Merdeka. Salah satu strategi pembelajaran yang ditekankan dalam kurikulum tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi dalam pencapaian Pelajar Pancasila, dimana dalam pelajar Profil Pancasila ada beberapa kriteria yang akan dicapai peserta didik yaitu: Bernalar kritis, mandiri, kreatif, gotong royong, kebhinekaan global dan berakhlak mulia. Dari beberapa kriteria tersebut haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang mendukung dan berkesinambungan satu sama lain.

Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan bebas stress dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakatnya. Merdeka Belajar salah satu program strategis yang diluncurkan oleh Kemendikbud Ristek adalah Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak merupakan program untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik, baik dari aspek kompetensi kognitif (literasi dan numerasi), maupun non-kognitif (karakter) untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Sekolah Pengerak ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pelajar Pancasila, maka dari itu dalam mewujudkan keberhasilan tersebut dibutuhkan peran pendidik untuk menerapkan tujuan dari Sekolah Penggerak.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar ilmu sosial yang di susun melalui pendekatan pendidikan dan psikologi untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diajarkan pada tingkat SMP sebagai mata pelajaran wajib di setiap kelas. Peserta didik diharapkan mempunyai pemahaman konsep yang mendalam sebagai dasar dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai ilmu dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 18 Medan, peneliti mendapatkan informasi dari pihak sekolah bahwa sekolah tersebut sudah termasuk salah satu Program Sekolah Penggerak (PSP) dan sudah melaksanakan Kurikulum

Merdeka pada tahun 2021. Meskipun sudah diterapkannya sistem Kurikulum Merdeka namun peserta didik masih pasif dalam kegiatan pembelajaran dan kurang antusias dalam belajar.

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari laporan penilaian dari hasil observasi mengenai nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik. Dari laporan tersebut peneliti dapat melihat seberapa banyak peserta didik yang memiliki hasil belajar yang baik.

Tabel 1.1 Daftar peserta didik yang belum dan sudah memenuhi KKM di SMP Negeri 18 Medan T.A 2021/2022

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	Jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM	KKM
VIII- 1	32	20	12	75
VIII- 2	32	22	10	75
VIII- 3	30	17	13	75
VIII-4	28	18	10	75
VIII-5	29	16	13	75
VIII-6	28	15	13	75
VIII-7	30	18	12	75
VIII-8	29	17	12	75
VIII-9	28	15	13	75
VIII-10	27	17	13	75
VIII-11	27	16	11	75

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwa hasil belajar peserta didik yang rendah berkaitan dengan perilaku belajar peserta didik yang kurang baik. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu peserta didik mampu memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu strategi pembelajaran. Selain itu

faktor lainnya yang mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas ditentukan oleh faktor guru sebagai pendidik dan sumber belajar peserta didik. Seorang guru harus mampu mengkoordinir kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu kegiatan belajar mengajar harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang beragam sebagai subjek pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, perlunya solusi yang tepat. Salah satu solusi yang sesuai dalam menjawab kebutuhan peserta didik sebagai subjek pembelajaran adalah dengan merancang serta menerapkan kegiatan pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan belajar peserta dengan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga peserta didik mempunyai kebebasan dalam belajar serta hak-hak belajarnya dapat terpenuhi. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan setiap guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan peserta didik pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan mereka untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar yang bersifat satu arah menyebabkan peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran dan kurang antusias dalam belajar.
2. Capaian hasil belajar yang tidak optimal, ini terbukti dari nilai hasil IPS yang diperoleh hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 18 Medan Tahun Ajaran 2021/2022 peserta didik masih banyak dibawah KKM.
3. Guru merancang dan melaksanakan kegiatan mengajar tanpa mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik sebagai subjek belajar.
4. Guru belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Karena permasalahan yang dihadapi banyak ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini yaitu Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 18 Medan T.A 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 18 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat secara teoritis:

Untuk menambah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran berdiferensiasi untuk digunakan dalam bahan ajar.

2. Manfaat secara praktis:

- a. Bagi sekolah: Sebagai bahan masukan bagi guru dan pengajar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan sebagai strategi pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi peneliti: Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang cara pembelajaran mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi.

- c. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi pembaca khususnya pada program studi Ekonomi FKIP UHN dan pihak lain yang ingin melakukan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki cara atau strategi agar pembelajaran berkelanjutan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan. Strategi pembelajaran diperlukan dalam proses pembelajaran agar dapat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang diinginkan dan pembelajaran dikelas tidak monoton dan membosankan serta dapat merangsang pemikirannya.

Menurut Marrus, (2017) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Menurut Quinn (2017) strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Sedangkan menurut Juliansyah (2017) strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan dengan pelaksanaan gagasan, penyusunan rencana

dan eksekusi sebuah aktivitas untuk mencapai sasaran dan tujuan-tujuan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. selain itu, dapat juga disimpulkan sebagai rencana kerja yang memaksimalkan kekuatan dengan mengaitkan secara efektif sasaran dan sumber daya organisasi untuk mencapai suatu sasaran tujuan organisasi.

Pembelajaran merupakan suatu proses dan upaya diberikan guru untuk memperoleh pengetahuan, informasi, mengelola, keterampilan dan kebiasaan, serta membentuk sikap dan membentuk kepercayaan diri siswa. Pembelajaran dilakukan untuk membantu siswa belajar dengan baik dan mempengaruhi pemahaman siswa. Menurut Sumarni (2019) pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Sedangkan menurut Annisa, (2017) pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan dasar dan metode serta prosedur yang dikembangkan oleh pendidik untuk menyampaikan materi selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) merupakan proses atau filosofi untuk pengajaran yang efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya

yang beraneka ragam, termasuk cara untuk mendapatkan konten, mengolah, membangun atau menalar gagasan, mengembangkan produk pembelajaran, dan ukuran penilaian sehingga seluruh siswa didalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif (Swandewi 2021). Dalam pembelajaran ini fokus utamanya adalah kepedulian terhadap peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Menurut Handiyani (2022) bahwa sebaiknya guru dapat menggali motivasi didalam diri peserta didik dan memaksimalkan sehingga peserta didik mempunyai keinginan dan semangat belajar dengan baik. Sesuai dengan filosofi Kihajar Dewantara yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Waliyudin 2022).

Menurut Faiz (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dibuat guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di kelas yang meliputi kesiapan belajar, minat dan profil belajar. Sedangkan Menurut Tomlinson (2022) pembelajaran berdiferensiasi merupakan sarana menggabungkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, menemukan ide dan mengekspresikan apa yang siswa pelajari.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada kebutuhan belajar siswa yang dilihat dari kemauan belajar, minat dan profil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran siswa dapat tercapai dengan baik. Dalam pembelajaran ini guru harus menciptakan kelas yang beraneka dan memberikan kesempatan kepada

siswa untuk belajar, menggali dan mengola ide serta meningkatkan hasil belajar untuk mencapai pembelajaran yang lebih efektif.

2.1.2 Tujuan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar, dengan pembelajaran berdiferensiasi membantu peserta didik untuk mendapatkan kebebasan belajar sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Menurut Aminuriyah (2023) pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan belajar siswa dan memberikan siswa pengalaman bermakna dan relevan.

Sedangkan menurut Marlina dalam Derici & Susanti (2023) Mengemukakan tujuan pembelajaran berdiferensiasi, antara lain :

1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar, guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswanya, sehingga tujuan dapat dicapai oleh seluruh siswa
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar mereka memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan, jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar mereka dapat meningkat
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka mereka terbiasa dan menghargai keberagaman
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru, jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka mereka merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan belajarnya sehingga mereka menjadi kreatif.

Selain itu tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Faiz & Faridah (2022) untuk mengkordinasikan pembelajaran yang menekankan pada aspek minat

belajar siswa, kesiapan siswa dalam pembelajaran dan prefensi belajar. Secara khusus pembelajaran berdiferensiasi meliputi lima tujuan, yaitu:

1. Memberikan bantuan bagi semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran
2. Meningkatkan motivasi siswa melalui stimulus pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat
3. Menjalin hubungan harmonis dalam proses pembelajaran agar siswa lebih bersemangat
4. Menstimulus siswa agar menjadi pelajar mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang dalam pembelajaran agar lebih kreatif lagi dan mau mengembangkan kompetensi mengajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka tujuam pembelajaram berdiferensiasi adalah mampu memberikan kebebasan terhadap peserta didik dan pendidik. Kebebasan yang didapatkan adalah pencapaian hasil belajar yang efektif dan relevan dengan memperhatikan kemampuan yang beragam.

2.1.3 Komponen Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki komponen sebagai pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen pembelajaran berdiferensiasi juga sebagai penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat proses pembelajaram yang berkaitan dengan pendidik, peserta didik dan kurikulum.

Ada empat komponen pembelajaran berdiferensiasi menurut Isrotun (2022) yaitu isi, proses, produk dan lingkungan belajar:

1. Isi, isinya terkait dengan materi pelajaran dan kurikulum. Dibidang ini, guru menyiapkan kurikulum dan bahan pelajaran berdasarkan metode pembelajaran yang disukai peserta didik dan gangguan mendasar yang mungkin mereka miliki.

2. Proses, konsep diferensiasi proses berfokus pada bagaimana peserta didik terlibat dengan materi pelajaran dan bagaimana keterlibatan ini memengaruhi jalur pembelajaran yang mereka pilih. Kelas harus dimodifikasi berbagai kebutuhan belajar dapat terakomodasi dengan baik karena banyaknya variasi gaya belajar dan preferensi yang ditampilkan oleh peserta didik.
3. Produk, diferensiasi produk memungkinkan guru mengevaluasi materi yang telah dikuasai peserta didik dan memaparkan materi selanjutnya. Preferensi belajar peserta didik juga mempengaruhi jenis hasil belajar yang disajikan kepada guru. Memberi peserta didik berbagai pilihan untuk mengekspresikan kebutuhan belajar mereka (seperti melalui pembuatan huruf atau puisi).
4. Lingkungan belajar, istilah “iklim kelas” juga mengacu pada diferensiasi dalam lingkungan belajar. Operasi dan nada kelas disertakan. Suasana kelas dipengaruhi oleh kebijakan, penempatan, furnitur, pencahayaan dan prosedur lainnya.

Sedangkan menurut Maulidia & Prafitasari, (2023) komponen pembelajaran berdiferensiasi meliputi diferensiasi konten, proses dan produk serta lingkungan belajar:

1. Diferensiasi konten, terkait dengan materi atau isi yang akan dipelajari oleh peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
2. Diferensiasi proses, mengacu pada upaya peserta didik untuk dapat mengolah ide dan informasi yang didapat mencakup bagaimana peserta

didik memilih gaya belajarnya, bagaimana peserta didik berkomunikasi dan berinteraksi dengan materi serta bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar peserta didik.

3. Diferensiasi produk, adalah cara lain peserta didik untuk mewujudkan hasil pengetahuan dan pemahaman mereka.
4. Lingkungan belajar, meliputi perasaan dan kondisi peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian penting dari pembelajaran yang akan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik. Melalui komponen pembelajaran peserta didik dapat menerima pembelajaran yang dibutuhkan untuk berkembang dan berhasil.

2.1.4 Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mengingat kembali satu persatu keberadaan dan karakter siswa yang akan dipelajari dengan melakukan pemetaan kebutuhan belajar, yaitu kesiapan belajar, minat belajar dan profil belajar. Siswa didalam suatu ruangan pasti memiliki perbedaan pada setiap individu, misalnya seperti keragaman gaya belajar, minat, pengetahuan, karakteristik, kemampuan berbicara, kemampuan untuk melakukan tugas individu atau kelompok dan sebagainya. Perbedaan setiap siswa mempengaruhi cara siswa memecahkan masalah bahkan dalam konteks yang sama. Karenanya pendekatan berdiferensiasi sangat layak digunakan dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang sangat beragam.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru sebagai pengajar yang berkualitas harus memiliki kreativitas dan juga kesiapan yang baik untuk dapat membantu semua jenis pembelajaran siswa, umumnya siswa senang menggunakan media visual, gaya belajar dengan mengandalkan kekuatan visual (melihat) untuk mempertajam pemahaman terhadap suatu objek belajar. Untuk siswa yang memiliki tipe belajar audio, gaya belajar yang mengandalkan kemampuan mendengar untuk memperdalam pemahaman terhadap objek belajar. Untuk siswa yang memiliki tipe belajar Kinestetik, belajar dengan mengekspresikan dirinya melalui gerakan. Siswa dengan kecenderungan belajar secara kinestetis biasanya senang melakukan aktivitas belajar diluar ruangan dalam Tomlinson, (2021):

a. Strategi Diferensiasi

Menurut Santos dalam Farid (2022) menyatakan bahwa strategi diferensiasi nampaknya dijadikan sebagai suatu pendekatan proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku siswa yang kreatif.

Ada 3 (tiga) kegiatan strategi yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Diferensiasi konten, meliputi apa yang telah dipelajari oleh siswa.
Konten berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa.
2. Diferensiasi proses, merupakan cara siswa mengolah ide dan informasi.
Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa.

3. Diferensiasi produk, yaitu bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Produk pembelajaran yang memungkinkan guru menilai materi guru yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya.

b. Pemetaan Kebutuhan Siswa

Suwartiningsih (2021) menyampaikan bahwa pemetaan kebutuhan belajar peserta didik paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

1. Kesiapan belajar (*readiness*) siswa, adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa akan membawa siswa keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut. Adapun tujuan pemetaan kebutuhan belajar terhadap tingkat kesiapan siswa adalah untuk memvariasikan tingkat kesulitan materi pembelajaran untuk memastikan kebutuhan belajar siswa terpenuhi.
2. Minat siswa, adalah salah satu motivator penting bagi siswa untuk dapat ‘terlibat aktif’ dalam proses pembelajaran. Hal ini karena jika siswa tertarik belajar, maka ia akan termotivasi untuk terus belajar. Jika guru memiliki mengenali minat siswa dalam belajar akan memudahkan guru menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Pembelajaran yang bermakna akan terjadi jika ide-ide baru ditemukan sendiri oleh siswa melalui pengamatannya sendiri serta berhubungan dengan lingkungan sehari-hari.

Menurut Tomlinson dalam Suwartiningsih (2021) menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat siswa dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan diantaranya:

- a. Membantu siswa menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar
 - b. Menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran
 - c. Menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi siswa sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka
 - d. Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar
3. Profil belajar siswa, Profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga dan khususnya lainnya. Selain itu juga akan berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Tujuan dari pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efisien. Namun demikian, sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Menurut Tomlinson, (2021) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, antara lain:
- a. Visual : belajar dengan melihat (diagram, powerpoint, catatan, peta, grafik,organisateur)

- b. Auditori : belajar dengan mendengar (kuliah, membaca keras, mendengarkan musik)
- c. Kinestetik : belajar sambil melakukan (bergerak dan merengangkan tubuh, kegiatan *hand on*, dsb)

Menurut Tomlinson, (2022) menggambarkan profil belajar siswa terkait dengan kecenderungan belajar yang biasa dilakukan seorang siswa. Gaya belajar yang dimaksud adalah kecenderungan belajar yang terkait dengan:

- a. Siswa dengan gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan mengandalkan kekuatan visual (melihat) untuk mempertajam pemahaman terhadap suatu objek belajar.
- b. Siswa dengan gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan kemampuan mendengar untuk memperdalam pemahaman terhadap objek belajar.
- c. Siswa dengan gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan mengekspresikan dirinya melalui gerakan. Siswa dengan kecenderungan belajar secara kinestetik biasanya senang melakukan aktivitas belajar diluar ruangan. Kecerdasan fisik pada pelajar kinestetik lebih unggul dibandingkan dengan siswa lainnya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk memaksimalkan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang baik maka diperlukan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.1.5 Indikator Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Tiga aspek indikator asesmen berdiferensiasi menurut (Widiastuti et al., 2023) yaitu:

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Komponen Diferensiasi Konten, yang memfokuskan pada pengetahuan dan keterampilan siswa.

2. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Komponen Diferensiasi Proses, yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa.
3. Implementasi Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi pada Komponen Diferensiasi produk.

Dari beberapa uraian yang disampaikan di atas maka pada prinsipnya implementasi pembelajaran berdiferensiasi memiliki dua indikator pada konten, tiga indikator pada proses, dua indikator pada produk dan dua indikator pada lingkungan belajar. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konten

a. Kesesuaian kondisi dan kemampuan siswa

Konten belajar merujuk pada materi atau isi yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ini adalah informasi, konsep, fakta, atau prinsip-prinsip yang disampaikan kepada siswa untuk membantu mereka memahami dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang berbagai subjek dan topik. Konten belajar dapat ditemukan di berbagai konteks pendidikan, termasuk di dalam kelas, dalam buku teks, dalam modul pembelajaran online, dan dalam sumber-sumber pendidikan lainnya (Hasyim et al., 2018). Konten belajar mencakup beragam topik, mulai dari ilmu pengetahuan alam, matematika, bahasa, sejarah, seni, hingga keterampilan praktis seperti keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan keterampilan teknis. Setiap mata pelajaran memiliki kontennya sendiri yang berkaitan dengan materi yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa.

Kondisi peserta didik adalah keadaan/situaasi peserta didik yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan kata lain kondisi siswa adalah suatu situasi belajar peserta didik yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada seseorang (Fakhrurrazi, 2018). Dengan demikian, kondisi peserta didik yang baik merupakan syarat bagi tercapainya proses belajar mengajar yang baik. Disamping itu, kondisi juga berhubungan dengan penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam diri seseorang yang baik pula. Perkembangan fisik merupakan hal yang sangat penting. Dengan perkembangan fisik secara optimal, seseorang dapat beribadah, belajar dan bekerja lebih baik lagi. Kondisi peserta didik akan memberikan suatu cerminan kondisi pada suatu kelas, karena peserta didik merupakan komponen atau unsur pendidikan yang mempunyai peran yang sangat penting. Baiknya kondisi pada suatu kelas disebabkan kondisi peserta didik dalam keadaan stabil dan ditambah lagi dengan unsur atau komponen lainnya.

Menurut J.J. Hasibuan dan Moedjono:” apabila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar”. Jika peserta didik mengalami gangguan dalam belajar maka sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut (Hasibuan, 2014):

a. Kondisi Internal

Kondisi internal adalah kondisi yang terdapat didalam diri siswa itu sendiri seperti kesehatan, keamanan, ketentraman. Pada siswa perlu adanya interaksi, interaksi tersebut meliputi interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lain, dan siswa dengan karyawan sekolah. Siswa dapat belajar apabila kebutuhan internalnya terpenuhi. Menurut Maslow ada 7 jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi yaitu :

1. Kebutuhan Fisiologi (kebutuhan jasmani)
2. Kebutuhan akan keamanan.
3. Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta.
4. Kebutuhan akan status.
5. Kebutuhan untuk mencapai cita-cita.
6. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti.
7. Kebutuhan akan ketentraman.

b. Kondisi Eksternal

Kondisi Eksternal adalah kondisi yang ada diluar kepribadian manusia. Seperti kebersihan, penerangan serta keadaan lingkungan fisik lainnya. Lingkungan fisik meliputi kondisi kelas, fasilitas yang mendukung pembelajaran, dan media pembelajaran di sekolah. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan yang baik dan teratur, misalnya (Mulyasa, 2007):

1. Ruang belajar yang bersih, tidak ada bau-bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran.
2. Ruang belajar yang terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata.
3. Cukup sarana yang diperlukan untuk mengajar.

Selain itu kondisi eksternal menyangkut masalah kemampuan guru melaksanakan program pengajaran dengan menggunakan berbagai langkah-langkah yang nyata, diantaranya menentukan strategi pengajaran, perencanaan pengajaran sampai kepada nilai atau mengevaluasi pengajaran itu sendiri.

Menurut Robbins (2015:35) kemampuan terbagi menjadi 2 klasifikasi yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan melakukan aktifitas secara mental dan berpikir, menalar dan memecahkan masalah individu. Indikator intelektual itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menganalisa sesuatu dengan cepat dan tepat.
2. Pemahaman verbal adalah kemampuan untuk memahami apa yang dibaca dan didengar.
3. Penalaran induktif adalah kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah kemudian memecahkan masalah tersebut.
4. Ingatan adalah kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu.

b. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa, sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu (Hotmaria, 2021). Materi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai bahan yang diperlukan pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Materi (kognitif) berhubungan

dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan didiskusikan oleh siswa, sehingga siswa dapat mengungkapkan kembali (Julian, 2012). Membedakan isi (materi pelajaran kognitif) atas 4 macam, yaitu:

1. Fakta Fakta adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi.
2. Konsep Konsep adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut adalah karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Gabungan dari berbagai atribut menjadi suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya.
3. Prosedur Prosedur adalah materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu. Hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara empiris dinamakan generalisasi.
4. Prinsip materi pelajaran tentang prinsip bisa berupa hasil Penelitian atau sebuah teori yang telah dibuktikan, sehingga dapat dipercaya. Seseorang akan dapat menarik suatu prinsip apabila sudah memahami berbagai fakta dan konsep yang relevan.

Selain dari segi kognitif, pengembangan materi pelajaran juga dari segi Afektif atau sikap yakni berhubungan dengan sikap atau nilai atau keadaan dari dalam diri seseorang. Materi afektif termasuk pemberian respon, penerimaan nilai, internalisasi, dan lain-lain. Dari segi psikomotor yakni materi yang mengarah pada gerak atau keterampilan. Keterampilan adalah pola kegiatan yang memiliki tujuan tertentu yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi. Kompetensi yang ingin dicapai dari gerak atau keterampilan. Keterampilan dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu:

1. Keterampilan intelektual yaitu keterampilan berpikir melalui usaha menggali, menyusun dan menggunakan berbagai informasi, baik berupa data, fakta, konsep, ataupun prinsip, dan teori.
2. Keterampilan fisik yaitu keterampilan motorik seperti keterampilan mengoperasikan computer, keterampilan mengemudi, keterampilan memperbaiki suatu alat, dan lain sebagainya.

2. Proses

a. Ide dan informasi

Menciptakan ide gagasan dan mengolah informasi dalam pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penggunaan strategi dan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk memahami, mengingat, dan mengaplikasikan informasi sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Ide merupakan konsep pemikiran yang akan diwujudkan menjadi karya, tanpa ide seniman tidak akan bisa menciptakan karya seni. Sedangkan informasi merupakan sebuah data yang dikelola menjadi sesuatu yang lebih bernilai tinggi bagi penerima guna untuk membantu membuat sebuah pengambilan keputusan (Ilmawan Mustaqim & Nanang Kurniawan, 2018).

Ide adalah gagasan, konsep, atau pemikiran yang muncul dalam pikiran seseorang. Ide bisa muncul sebagai hasil dari pemikiran kreatif, analisis, observasi, atau refleksi terhadap suatu masalah atau situasi tertentu. Ide dapat berupa rencana, konsep, solusi, atau gagasan yang dapat dijadikan dasar untuk tindakan lebih lanjut. Ide seringkali menjadi pondasi bagi inovasi, perubahan, atau pencapaian dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bisnis, seni, sains, atau teknologi.

Pengukuran ide seseorang bisa menjadi subjektif karena ide adalah konsep abstrak yang sulit diukur secara langsung. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi ide seseorang secara relatif termasuk:

1. Kreativitas, kreativitas bisa diukur dengan melihat sejauh mana ide tersebut berbeda dari ide-ide yang sudah ada atau konvensional.
2. Relevansi, apakah ide tersebut relevan dengan masalah atau tujuan yang ingin dipecahkan? Ide yang baik harus relevan dengan konteks atau masalah yang ada.
3. Fungsionalitas, apakah ide tersebut dapat diimplementasikan atau memiliki potensi untuk memberikan solusi yang berguna? Ide yang hanya ide tanpa pelaksanaan praktis biasanya memiliki nilai yang terbatas.
4. Kualitas Argumentasi, bagaimana ide tersebut disajikan dan didukung? Apakah ada alasan atau bukti yang mendukung ide tersebut? Kualitas argumentasi dan dukungan bisa menjadi indikator kualitas ide.
5. Dampak potensial, apa dampak yang mungkin dihasilkan oleh ide tersebut jika diimplementasikan? Dampak potensial bisa menjadi indikator penting untuk mengukur nilai ide. Respon dan Umpan Balik, bagaimana ide tersebut diterima oleh orang lain? Respon dan umpan balik dari orang lain dapat memberikan petunjuk tentang kualitas ide. Informasi adalah pemberitahuan; kabar atau berita tentang sesuatu.
News is information.

Berita adalah informasi. Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Setiap hari, setiap kota memproduksi ratusan ribu dan bahkan jutaan informasi. Bila 200 kota lebih yang terdapat diseluruh Indonesia digabung, maka dipastikan terdapat miliaran informasi hanya dalam satu hari. Tetapi dalam perspektif sosio-jurnalistik, dari sekian banyak informasi atau yang nyaris tak terhingga itu, hanya sebagian kecil saja atau sedikit sekali yang dilaporkan media massa. Apa arti dan maknanya? Tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita, atau member banyak manfaat kepada publik yang patut mendapat perhatian media. Informasi adalah sumber daya. Informasi mempunyai nilai, dan informasi memungkinkan orang untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat mereka laksanakan tanpa adanya informasi tersebut.

Lingkungan yang merangsang timbulnya kebutuhan tersebut, khususnya yang berhubungan dengan seseorang yang dihadapkan pada berbagai media penampung informasi, maka ada banyak kebutuhan akan informasi yang bisa dikemukakan, antara lain seperti yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas adalah sebagai berikut.

- a. Kebutuhan kognitif. Ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat informasi, pengetahuan dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Di samping itu, kebutuhan ini juga dapat memberi kepuasan atas hasrat keingintauan dan penyelidikan seseorang.
- b. Kebutuhan afektif. Kebutuhan ini dikaitkan dengan pengetahuan estetis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional.

Dalam hal ini, berbagai media dalam hal ini sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan, misalnya orang membeli radio, televisi, dan menonton film, tidak lain karena mencari hiburan.

- c. Kebutuhan integrasi personal (personal integrative needs). Ini dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan-kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari harga diri.
- d. Kebutuhan integrasi sosial (social integrative needs). Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan hubungan keluarga, teman, dan orang lain di dunia. Kebutuhan ini didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain.

b. Gaya Belajar

Gaya belajar dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Joko (dalam Wahyuni, 2017) “Gaya belajar merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri”. Ada beberapa tipe gaya belajar diantaranya: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.

1. Gaya belajar visual, membantu siswa memusatkan perhatian dan konsentrasi terhadap materi yang dipelajari melalui melihat, memandang, atau mengasmatikan materi pelajaran tersebut. Dengan melihat, memandang, dan mengamati objek yang dipelajari saat membacanya, membantu peserta didik memutuskan perhatian dan konsentrasi terhadap materi belajarnya sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi tersebut.
2. Gaya belajar auditorial lebih mengedepankan indera pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengarkan kaset, audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi. Peserta didik dengan gaya belajar auditorial lebih mudah mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan jalan mendengarkan secara langsung. Mereka cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan.
3. Gaya belajar kinestetik merupakan salah satu gaya belajar yang dimiliki peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecenderungan dengan ciri gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Peserta didik dimungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang efektif melalui gerakan atau sentuhan secara

langsung berdasarkan ciri gaya belajar kinestetik (Rambe & Yarni, 2019)

c. Berkomunikasi dan berinteraksi

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan. Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran. Jadi unsur yang terlibat dalam komunikasi meliputi komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Komunikasi juga berlangsung dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Secara umum penggunaan bahasa lisan lebih sering digunakan daripada bahasa tulis dalam berkomunikasi. Demikian pula yang terjadi pada interaksi kelas antara guru dan siswanya. Umumnya guru melaksanakan proses pembelajaran secara lisan (Nurhayati, 2007).

Menurut Edi Suardi dalam Sardiman (2012: 15) interaksi dan komunikasi dalam belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut. 1) Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajarmengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung. 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkahlangkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan

pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan dibutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula. Sebagai contoh misalnya tujuan pembelajaran, agar siswa dapat menunjukkan letak kota New York, tentu kegiatannya tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati, dan begitu seterusnya. 3) Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya. 5) Interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (“akan lebih baik bersama siswa”) sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar. 6) Di dalam interaksi belajar-mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.

Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

3. Produk

a. Hasil pengetahuan

Hasil pengetahuan atau hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara Pendidikan (Thobroni, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu factor internal dan eksternal.

Faktor internal siswa a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki (Graham et al., 2019).

Faktor-faktor eksternal siswa a) Faktor lingkungan siswa Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama, faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, sore, malam), letak madrasah, dan sebagainya. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya. b) Faktor instrumental Yang termasuk faktor instrumental antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pembelajaran, media pembelajaran, guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi pembelajaran (Wafiroh, 2017).

b. Pemahaman

Pemahaman ialah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan. Menurut (Kusmawati & Ginanjar S, 2016) pemahaman adalah kemampuan menangkap pengertian- pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengklasifikasikannya.

Pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari sesuatu dengan baik supaya paham dan mempunyai pengetahuan. Menurut Suharsimi, pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan. Pemahaman dapat didefinisikan sebagai ukuran kualitas dan kuantitas suatu ide dengan ide yang telah ada. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, Pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep,

situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini, seseorang tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Pemahaman dalam pemecahan masalah merupakan pengaitan antara skemata yang telah dimiliki oleh seseorang dengan langkah-langkah pemecahan masalah yang dimiliki sebelumnya. Berdasarkan langkah-langkah Polya dalam pemahaman penyelesaian masalah meliputi: 1) pemahaman dalam memahami masalah, 2) pemahaman dalam perencanaan pemecahan masalah, 3) pemahaman dalam pelaksanaan perencanaan pemecahan masalah, 4) pemahaman dalam pengecekan kembali pemecahan masalah.

4. Lingkungan Belajar

a. Perasaan

Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra (Miswari, 2017).

Menurut (Andy Hakim & Saiful Amir, 2018) Perasaan yang terdiri dari: gedung sekolah layak, membuat Ketertarikan, ruang belajar yang layak, ruang kelas membuat lebih giat, penataan, kebersihan disekolah, dilengkapinya perpustakaan sekolah, perpustakaan selalu dipakai belajar, buku-buku perpustakaan lengkap, media pembelajaran membantu kesulitan, media pembelajaran sudah tepat dan efisien, alat-alat tulis dan buku pelajaran sangat bermanfaat, buku-buku pelajaran IPS belum menunjang, uang atau pembiayaan sudah cukup, uang atau pembiayaan masih minim, adanya Perasaan dirumah yang nyaman, lampu belajar dirumah

nyaman, adanya laptop yang membuat semangat, handphone membuat terketertarikan, handphone membuat semakin malas.

b. Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik adalah keadaan jasmani dan rohani yang mempengaruhi belajar siswa. Kondisi peserta didik juga dilihat dari keadaan atau situasi peserta didik yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan kata lain kondisi peserta didik adalah suatu situasi belajar peserta didik yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada seseorang

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan sejumlah langkah dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dalam kelas. Panduan umum tentang bagaimana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

1. Identifikasi Kebutuhan Siswa, untuk menilai tingkat pengetahuan, keterampilan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa.
2. Tentukan Tujuan Pembelajaran yang Jelas, tentukan tujuan pembelajaran yang spesifik.
3. Rancang Materi yang Diferensiasi, pilih materi pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai tingkat pemahaman.
4. Variasi Metode Pengajaran, gunakan berbagai metode pengajaran untuk menjelaskan konsep.
5. Fasilitasi Kelompok Berdasarkan Kemampuan, sesekali, susun kelompok berdasarkan kemampuan siswa.
6. Berikan Pilihan Tugas, tawarkan berbagai jenis tugas yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka.
7. Umpan Balik yang Diferensiasi, berikan umpan balik yang spesifik kepada setiap siswa.
8. Fleksibilitas dan Adaptasi, selama proses pembelajaran, sesuaikan rencana pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.
9. Evaluasi Secara Berkala, gunakan evaluasi untuk mengukur kemajuan siswa secara berkala
10. Kolaborasi dengan Rekan Sejawat, berdiskusi dengan rekan guru lainnya tentang praktik pembelajaran berdiferensiasi.

2.1.6 Hakikat Hasil Belajar IPS

2.1.6.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas sengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil, sehingga belajar merupakan kebutuhan setiap individu dalam upaya mengembangkan potensi kemanusiaannya (Eko Putro, 2009).

Belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, seperti kelelahan, pengaruh, obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi atau gabungan dari semuanya” (Fakhrurrazi, 2018). Menurut Slameto bahwa pengertian secara psikologis belajar, merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat penyesuaian diri, pendekatan mengenai segala aspek atau pribadi seseorang.

Dalam pendidikan tidak hanya ada satu jenis belajar, tetapi ada bermacam-macam jenis. Tiap jenis belajar menginginkan cara belajar yang serasi bagi semua

jenis belajar. Tepat tidaknya suatu metode, baru terbukti dari hasil belajar siswa. Jadi yang dapat diketahui adalah hasil atau produknya, bila hasil belajar tercapai, dianggap bahwa telah terjadi proses belajar yang tepat (Mukrimaa, 2014).

Selanjutnya Winkel, mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu proses siklus yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan”. Perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan menghasilkan perubahan. Perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang berifat menetap”. Sumaji, menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku atau keterampilan dengan serangkaian kegiatannya misalnya membaca, mengamati, mendengarkan dan lain sebagainya”.

Dari uraian beberapa pendapat di atas, maka dapat dirumuskan definisi belajar yaitu suatu proses untuk mencapai tujuan perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang bersifat menetap.

2.1.6.2 Hakikat Belajar IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya (Yulia Siska, 2018).

Kosasi Djahiri menyatakan bahwa “IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan

ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan aktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.”

Nursid Sumadja mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya”. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat. selain itu, Trianto mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang- cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya) (Hamalik, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Hakikat belajar IPS adalah suatu kegiatan yang akan membawa perubahan kepada siswa khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

2.1.6.3 Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara

manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat (Yulia Siska, 2018).

Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan. Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi (a) substansi materi

ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat.

2.1.6.4 Hakikat Hasil Belajar IPS

Nana Sudjana mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, selanjutnya Kunandar mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang tersusun secara terencana, baik berupa tes tertulis, tes lisan ataupun tes perbuatan. Sejalan dengan hal tersebut, Muqin mengemukakan bahwa ”hasil belajar adalah kecakapan yang dapat diukur langsung dengan suatu alat berupa tes” (Sudjana, 2009). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh murid setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Purwanto mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar

adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya sebagaimana dinyatakan dengan nilai-nilai hasil ulangan (Purwanto, 2009).

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu, dengan menunjukkan perubahan perilaku.

Hasil belajar dalam kontekstual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian hasil belajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai murid, baik dari hasil belajar (nilai), peningkatan kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah perubahan tingkah laku atau kedewasaannya.

Benjamin Bloom secara garis besar membagi klasifikasi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu (Benjamin S. Bloom, 1956):

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi: gerakan reflex, keterampilan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif .

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan murid dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

2.1.6.5 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai apa bila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Kurikulum Merdeka tercantum bahwa tujuan IPS adalah:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

1. Memberikan kepada murid pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai atau sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian berperan serta dalam bermasyarakat.

2.1.6.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPS

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu (Sudjana, 2009):

a. Faktor internal (dari dalam)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis antara lain:

1. Minat merupakan faktor rasa suka dan kecenderungan siswa terhadap materi yang diajarkan
2. Motivasi merupakan keadaan dimana murid berbuat atau melakukan aktifitas misalnya terlibat aktif dalam kerja sama dengan teman memberikan pendapatnya.
3. Perhatian yang terarah dengan baik akan memberikan pemahaman dan kemampuan yang mantap.
4. Intelegensi merupakan kemampuan dalam menemukan dan menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi.
5. Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

b. Faktor eksternal (dari luar)

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan dari luar siswa. “Apapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep keterampilan, dan pembentukan sikap”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sahabuddin yang mengatakan bahwa keberhasilan belajar kemampuan seseorang, selain dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dan lingkungan belajarnya, jika dipengaruhi oleh cita-cita yang ingin dicapai yang berlaku sebagai sumber dorongan atau motivasi belajar. Maka kuat seseorang berpegang pada cita-citanya

Dari defenisi-defenisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS, keterampilan, sikap dan interprestasi siswa terhadap masalah yang dihadapi dengan menerapkan konsep-konsep IPS yang telah diperoleh siswa dalam belajar.

2.2 Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Sapta Ayu Laila (2022) dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Lahusa” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis t-test secara one tail yaitu nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,381 > 2,014$ yang berarti H_a diterima, sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwasannya terdapat pengaruh signifikan perlakuan strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas eksperimenn terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik pada materi usaha dan energi di kelas X MIA SMA Negeri 1 Lahusa tahun pelajaran 2021/2022.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diantika Pebriyanti (2023) dengan judul “Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada

Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik tingkat sekolah dasar yang akan berdampak pada hasil belajar, motivasi serta kemampuan bernalar kritis peserta didik meningkat.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marzoan (2023) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Berdiferensiasi, berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik, memperbaiki kualitas pembelajaran dan memperkuat inklusi pendidikan. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

2.3 Kerangka Berpikir

Hasil belajar yang masih rendah menunjukkan bahwa keterampilan mereka dikelas masih kurang. Salah satu penyebabnya adalah sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat satu arah dimana guru memiliki kendali penuh terhadap pembelajaran yang monoton dan membosankan juga menjadi salah satu faktor karena mempengaruhi minat dan semangat belajar siswa.

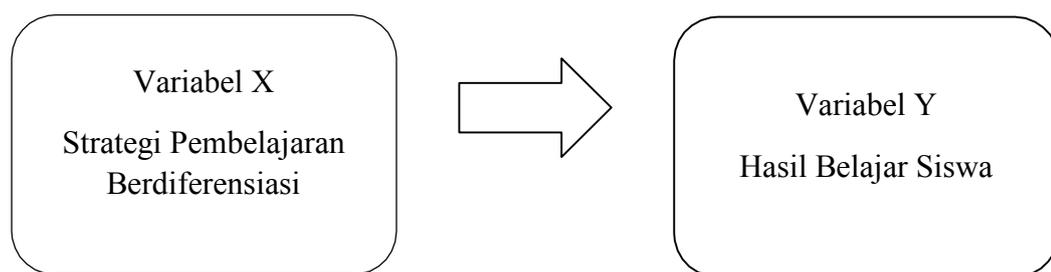
Untuk mengatasi hal tersebut guru dapat menempuh banyak cara, salah satunya dengan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif dan

menyenangkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Differentiated instruction adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa diperlakukan berbeda oleh guru. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada pendampingan siswa yang memperhatikan kebutuhan siswa. Guru harus menyesuaikan minat, kemampuan dan profil belajar siswa dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Ketika kebutuhan setiap siswa dipisahkan, guru mampu membedakan atau memisahkan pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang sebaik mungkin.

2.4 Paradigma Penelitian

Agar dapat mempermudah memahami pengaruh pemanfaatan Strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar maka digambarkan dalam paradig penelitian. Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka Berpikir
(Sumber: olahan peneliti)

2.5 Hipotesis Penelitian

Didalam hipotesis penelitian ada yang dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik (data sampel). Hipotesis alternatif adalah pernyataan adanya perbedaan antara parameter dengan statistic.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Medan.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian maka penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 18 Medan yang beralamat di Jl. Kemuning Perumnas Helvetia, Kecamatan Medan Helvetia Medan, Sumatera Utara

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada kelas VIII IPS SMP Negeri 18 Medan Tahun Ajaran 2023/2024.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2022) populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, merupakan unit yang diteliti. Dalam hal ini populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan keterangan di atas, jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek atau benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki objek/subjek.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Medan sebanyak 320 siswa.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang di pegang dapat mewakili populasi sebagai subyek penelitian. Sebagai dasar penentuan jumlah sampel pada penelitian kali ini disesuaikan atas dasar pendapat Suharsimi Arikunto (dalam Hatmoko 2015) menjelaskan bahwa apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlahnya lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari kemampuan peneliti, sempit luasnya wilayah pengamatan dan besar kecilnya resiko.

Berdasarkan pendapat di atas, karena jumlah subjek lebih dari 100, maka dari populasi 320 siswa diambil 20% populasi yang dijadikan sebagai sampel yaitu sebanyak 64. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 orang.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel penelitian yaitu:

- a. Variabel bebas (X) : Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi
- b. Variabel terikat (Y) : Hasil Belajar IPS Siswa

3.4 Defenisi Operasional

Adapun yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang terfokus pada kebutuhan belajar siswa sesuai dengan kemauan belajar, minat dan profil belajar siswa agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.
- b. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh dari kemampuan peserta didik setelah memulai kegiatan proses belajar mengajar.

3.5 Kisi-kisi Instrumen

Instrumen merupakan alat yang memenuhi persyaratan akademik untuk digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek pengukuran atau untuk mengumpulkan data tentang suatu variabel.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Maka untuk mengetahui sikap dan persepsi responden mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena yang terjadi. Berikut terdapat tabel kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Butir
Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi (X)	Konten	1. Kesesuaian kondisi dan kemampuan siswa	1. Keadaan mempengaruhi proses dan hasil belajar	1
			2. Dapat menyesuaikan diri	2
			3. Dapat memberikan suatu cerminan di dalam kelas	3

			4. Memiliki kesehatan yang baik	4
			5. Memiliki interaksi dengan guru	5
			6. Ruang belajar yang bersih dan tidak mengganggu konsentrasi pikiran	6
			7. Ruang belajar yang terang sehingga tidak mengganggu mata	7
			8. Memiliki sarana untuk belajar	8
			9. Dapat menentukan strategi pengajaran	9
			10. Memiliki kemampuan untuk menganalisa sesuatu	10
			11. Kemampuan untuk memahami apa yang dibaca dan didengar	11
			12. Kemampuan untuk memecahkan suatu masalah	12
			13. Memiliki kemampuan untuk mengingat kembali pembelajaran yang sudah berlalu	13
		2. Materi pembelajaran	14. Materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik	14
			15. Memberikan materi pembelajaran yang beragam sesuai	15

			dengan pemahaman peserta didik	
			16. Memberikan prosedur materi pelajaran yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik	16
			17. Menyampaikan prinsip materi pelajaran dari sebuah teori	17
	Proses	3. Ide dan informasi	18. Memiliki ide yang berbeda dari sebelumnya	18
			19. Memiliki ide untuk menyelesaikan masalah	19
			20. Memiliki ide untuk memberikan solusi	20
			21. Memberikan alasan atau bukti yang mendukung ide	21
			22. Memberikan petunjuk tentang ide	22
			23. Menerima informasi yang berkaitan dengan sumber daya	23
		4. Gaya belajar	24. Memusatkan perhatian dan konsentrasi terhadap materi pelajaran	24
			25. Mudah memahami dan mengolah materi pelajaran secara lisan	25
				26

			26. Menyukai pelajaran dan menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan	
		5. Berkomunikasi dan berinteraksi	27. Berkomunikasi secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran	27
			28. Mempunyai tujuan sebagai pengantar dan pendukung	28
			29. Memiliki prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan	29
			30. Materi didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan	30
			31. Menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif	31
	Produk	6. Hasil pengetahuan	32. Capaian penguasaan sesuai dengan tujuan pembelajaran	32
			33. Menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar	33
		7. Pemahaman	34. Memiliki pemahaman dalam memahami masalah terkait pembelajaran	34
			35. Memiliki pemahaman dalam perencanaan pemecahan masalah terkait pembelajaran	35

			36. Memiliki pemahaman dalam pengecekan kembali pemecahan masalah terkait pembelajaran	36
	Lingkungan Belajar	8. Perasaan	37. Memiliki ruangan belajar yang bersih	37
			38. Memiliki perpustakaan yang lengkap serta media pembelajaran untuk membantu kesulitan dalam proses belajar	38
		9. Kondisi peserta didik	39. Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan mengevaluasi data kemampuan	39
			40. Memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar	40
			41. Melakukan metode pengajaran bervariasi	41
			42. Membentuk kelompok belajar berdasarkan kemampuan siswa	42
			43. Memberikan umpan balik untuk meningkatkan pemahaman	43
			44. Menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik	44

			45. Berdiskusi dengan guru tentang pembelajaran berdiferensiasi	45
Hasil Belajar	Data Kumpulan Nilai			

Kompetensi Dasar	Soal	Kognitif
Menganalisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran serta teknologi, dan pengaruhnya terhadap interaksi antar ruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia dan negara-negara ASEAN	Negara yang terletak paling utara di ASEAN adalah.. a. Kamboja b. Thailand c. Nyarmard d. Filiphina	C1
	Negara-negara ASEAN yang perekonomiannya tidak di dukung oleh pertanian adalah... a. Indonesia b. Malasya c. Singapura d. Laos	C1
	Manakah dari Negara-Negara berikut yang beriklim sub tropis.. a. Myanmar b. Vietnam c. Laos d. Philipina	C2
	Akibat dari banyaknya Negara-negara ASEAN yang dilewati jalur lipatan sirkum pasifik adalah.. a. Sering terjadi banjir b. Beriklim tropis c. Banyak memiliki pantai d. Sering terjadi gempa bumi	C2
	Berdasarkan keputusan Mahkamah Internasional pulau sipadan dan ligitan diberikan kepada Negara.. a Indonesia	C2

	<ul style="list-style-type: none"> b. Singapura c. Filipina d. Malasya 	
;	<p>Faktor pendorong kerjasama antar Negara-Negara ASEAN adalah..</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Persamaan dan perbedaan idiologi b. Persamaan dan perbedaan kondisi geografis c. Persamaan dan perbedaan idiologi dan kondisi geografis d. Persamaan dan perbedaan sumber daya alam dan kondisi geografis 	C2
	<p>Salah satu bentuk kerjasama di bidang politik antara Negara-negara ASEAN adalah...</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Membangun perusahaan pupuk urea di Malaysia b. Menanggulangi permasalahan Narkotika c. Melaksanakan festival seni ASEAN d. Membentuk pusat informasi pariwisata 	C3
	<p>Bentuk kerjasama ASEAN dibidang politik adalah...</p> <ul style="list-style-type: none"> a. penyelenggaraan pesta dua kali setahun SEA-Games b. menyediakan cadangan pangan untuk Negara-negara ASEAN c. Traktat bantuan hukum timbale balik dibidang pidana d. penandatanganan kesepakatan bersama ASEAN tourist Agreement 	C3
	<p>Sungai yang dimanfaatkan sebagai sarana transportasi utama di Indonesia yaitu,</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sungai musi di Sumatera Selatan b. Sungai barito di Kalimantan Selatan c. Sungai manakam di Kalimantan Timur d. Sungai Begawan solo 	C2
	<p>Nelayan ikan dengan skala besar yang beroperasi dikawasan Asia tenggara memanfaatkan data cuaca, suhu dan arah mata angin untuk mencari ikan dilaut. Fenomena ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi interaksi antar ruang, yaitu..</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Faktor geologi b. Faktor ketersediaan sumber daya c. Faktor iklim 	C3

	d. Faktor teknologi	
	Perubahan sebagian atau seluruh fungsi lahan dari fungsi semula menjadi fungsi yang lain dan mempengaruhi lingkungan dan potensi lahan itu sendiri disebut.. a. Pergantian lahan b. Penggunaan lahan c. Konversi lahan d. Konversi tanah	C2
	Dampak dari alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman, mengakibatkan produktifitas pangan akan... a. Naik b. Signifikan c. Turun d. Menguntungkan	C3
	Negara-negara ASEAN fragmented adalah yang bercirikan.. a. Indonesia dan Filipina b. Myanmand dan Thailand c. Laos d. Vietnam	C2
	Negara ASEAN yang tidak memiliki batan laut Perairan adalah.. a. Vietnam b. Laos c. Singapura d. Indonesia	C2
	Negara ASEAN yang bukan Negara jajahan adalah.. a. Philipina b. Malasya c. Myanmar d. Thailand	C2
	Negara-Negara ASEAN yang pemerintahannya di perintah seorang Raja adalah.. a. Brunai Darussalam dan Thailan b. Malasya dan Singapura c. Thailand dan Myanmard d. Brunei Darussalam dan Singapurs	C2
	Letak astronomis ASEAN adalah..	C3

	<p>a. 6 LU-11°LS dan 95 BT-141°BT</p> <p>b. 11°LU-95 LS dan 6 BT-141"BT</p> <p>c. 28°L13-141 BT dan 93 BT141 BT</p> <p>d. 28 LU-11°15 dan 93 BT-141°BT</p>	
	<p>Perhatikan Peta ASEAN di atas, yang ditunjukkan no 1-2-3 adalah Negara..</p> <p>a. Cina-India-Myanmar</p> <p>b. Thailan-Tiongkok-Timur leste</p> <p>c. Rusia-Myanmar-Cina</p> <p>d. Philipina-laos-Nyanmar</p>	C3
	<p>Bentuk karktematik budaya yang diakibatkan perbedaan iklim dikawasan Negara-Negara ASEAN yaitu:</p> <p>a. Cara berpakaian</p> <p>b. Cara berbicara</p> <p>c. Upacara perkawinan</p> <p>d. Pola makan</p>	C3
	<p>Dari pernyataan diatas, yang termasuk pengaruh interaksi antar ruang terhadap keberlangsungan kehidupan Budaya dinegara-negara ASEAN adalah..</p> <p>a. 1 dan 2</p> <p>c. 4 dan 5</p> <p>b. 3 dan 6</p> <p>d. 2 dan 5</p>	C3
<p>Menganalisis kronologi, perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari masa penjajahan sampai tumbuhnya semangat kebangsaan.</p>	<p>Berdasarkan uraian diatas mana yang termasuk faktor negatif dari mobilitas sosial turun adalah</p> <p>a 1-2-3</p> <p>b. 4-5-6</p> <p>c. 2-3-6</p> <p>d. 1-4-5</p> <p>Dari data diatas yang termasuk saluran-saluran mobilitas dari organisasi profesi Indonesia adalah</p> <p>a. 1-2-3</p> <p>b. 4-5-6</p> <p>c.1-2-4</p> <p>d. 3-5-4</p>	<p>C3</p> <p>C3</p>
	<p>Dari data diatas yang termasuk saluran-saluran mobilitas dari organisasi profesi Indonesia adalah</p> <p>a. 1-2-3</p> <p>b. 4-5-6</p>	C3

	c.1-2-4 d. 3-5-4	
	Perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain atau dari kedudukan yang satu ke kedudukan yang lain disebut.. a. Mobilitas Sosial b. Interaksi Sosial c. Mobilitas Vertikal d. Mobilitas Horizontal	C3
	Bu damaris mendila adalah seorang guru di pa ia menjalankan tugas dengan baik setiap hari Bu Damaris mendila diangkat menjadi kepala sekolah di salah satu sekolah.. a. Mobilitas Horizontal b. Mobilitas Vertikal naik c. Mobilitas vertical turun d. Mobilitas sosial	C3
	Salah satu cara yang paling mudah bagi seorang karyawan untuk menjadi direktur adalah.. a. Menyodorkan uang, karena salah satu mobilitas adalah faktor ekonomi faktor b. Memiliki sifat pintar cari muka, karena faktor mobilitas adalah faktor sosial c. Merintis karier semasa karyawan biasa hingga mencapai prestasi dan promosi jabatan tertentu, karena faktor mobilitas adalah faktor Individu d. Aktif disetiap kegiatan partai politik dan selalu menonjol diri dari pada yang lain	C2
	Faktor yang menghambat seseorang sulit mengalami mobilitas sosial adalah.. a. Pendidikan dan strukturnya b. Kemiskinan dan Diskriminasi c. Politik dan ekonomi d. Profesi dan individu	C2
	Keberagaman/Kemajemukan yang terdapat dalam suatu bangsa yang mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan disebut.. a. Interaksi sosial b. Mobilitas sosial c. Intergrasi sosial	C2

	d. Pluralitas masyarakat indonesia	
	Tari-tarian daerah pada saat ini beralih fungsi untuk acara... a. Keagamaan b. Sesaji c. Penyambutan Tamu d. Syukuran	C2
	Keragaman budaya daerah dapat kita kenali melalui kecuali... a. Lagu dan tarian daerah b. Pakayan dan rumah adat c. Seni pertunjukan dan upacara adat d. Ibu kota propinsinya masing-masing	C2
	Peran dan fungsi keragaman budaya dalam pembangunan nasional adalah kecuali... a. Penyebab terjadinya konflik dan integrasi b. Sebagai daya tarik bagi wisatawan asing dan domestik c. Mengembangkan kebudayaan nasional d. Mendorong motivasi kebudayaan	C2
	Pertentangan percekocokan/perselisihan yang terjadi antar anggota masyarakat yang bersifat menyuruh dalam kehidupan disebut.. a. Integrasi Sosial b. Konflik sosial c. Mobilitas sosial d. Pluralitas masyarakat Indonesia	C2
	Proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan disebut.... a. Integrasi Sosial b. Konflik sosial c. Mobilitas sosial d. Pluralitas masyarakat Indonesia . Saat ini, setiap orang dalam waktu yang cepat	C2

	<p>saat ini setiap orang dalam waktu yang cepat dan harga yang terjangkau dapat menikmati layanan kapal laut, kereta api, maupun transportasi darat lainnya yang semakin banyak memberikan pelayanan alternative perjalanan Hal ini disebabkan semakin berkembangnya?</p> <p>a. Teknologi produksi b. Teknologi Nuklir c. Teknologi komunikasi d. Teknologi Transportasi</p>	C3
	<p>cara-cara menangani konflik adalah, kecuali,</p> <p>a. Menghidar b. Memaksakan kehendak c. Memprovokasi d. Menyesuaikan kepada keinginan orang lain</p>	C2
	<p>Beberapa penyebab terjadinya konflik yang biasanya terjadi manusia, kecuali dalam kehidupan..</p> <p>a. Adanya perbedaan antar Individu b. Adanya perbedaan kepentingan c. Adanya perbedaan latar belakang kebudayaan d. Adanya sikap positif terhadap kebudayaan yang lain</p>	C2

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Maka pernyataan tersebut yang nantinya akan diolah sampai menghasilkan kesimpulan. Dalam menentukan hasil jawaban responden maka diperlukan angka penafsiran sebagai berikut:

Tabel 3.3 Alternatif Jawaban

No	Pilihan Jawaban	Bobot Pertanyaan
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak Setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan observasi langsung di SMP Negeri 18 Medan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk fisik pelaksanaan selama dilapangan. Bentuk dari dokumentasi berupa foto atau gambar.

3. Angket / Kusioner

Angket merupakan alat ukur untuk mengumpulkan data dengan membuat pertanyaan yang sesuai dengan variabel yang di teliti. Data penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diperoleh menggunakan angket. Penelitian ini menggunakan angket skala likert dalam bentuk tertutup yang terdiri dari butir-butir pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar.

3.7 Teknik Analisis Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalahan suatu instrument. Uji validitas juga digunakan untuk mengukur ketepatan atau kecermatan suatu sistem dalam mengukur apa yang ingin diukur. Dengan kriteria jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan tariff signifikan 95% atau = 5%, maka angket tersebut valid. Untuk mengetahui validitas tiap butir soal melalui pengolahan data *SPSS versi 25*.

Kemudian hasil r_{hitung} dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$ jika didapatkan harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrument dapat dikatakan valid akan tetapi sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dikatakan bahwa instrumen tidak valid. Maka setelah menggunakan rumus $N = 30$ dan signifikan 5% maka diperoleh nilai hasil r_{tabel} yang terdapat pada tabel statistika yaitu sebesar = 0,312

Untuk mengetahui validitas dilakukan uji coba instrumen. Maka peneliti melakukan uji coba validitas pernyataan angket dengan 45 pernyataan kepada siswa kelas VIII SMP ADHYAKSA Medan yang beralamat Jl. HM.Said No 23 Medan. Dengan jumlah siswa 40 orang.

Adapun uji validitas pada variabel strategi pembelajaran berdiferensiasi disajikan sebagai berikut :

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Angket Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP ADHYAKSA Medan kelas VIII

Butir Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
Butir 1	0,359	0,312	Valid
Butir 2	0,490	0,312	Valid
Butir 3	0,503	0,312	Valid
Butir 4	0,419	0,312	Valid
Butir 5	0,382	0,312	Valid
Butir 6	0,462	0,312	Valid
Butir 7	0,462	0,312	Valid
Butir 8	0,462	0,312	Valid
Butir 9	0,395	0,312	Valid
Butir 10	0,651	0,312	Valid
Butir 11	0,494	0,312	Valid
Butir 12	0,415	0,312	Valid
Butir 13	0,435	0,312	Valid
Butir 14	0,460	0,312	Valid
Butir 15	0,312	0,312	Valid
Butir 16	0,479	0,312	Valid
Butir 17	0,326	0,312	Valid
Butir 18	0,558	0,312	Valid
Butir 19	0,388	0,312	Valid
Butir 20	0,259	0,312	Valid
Butir 21	0,490	0,312	Valid
Butir 22	0,503	0,312	Valid
Butir 23	0,419	0,312	Valid
Butir 24	0,382	0,312	Valid
Butir 25	0,462	0,312	Valid
Butir 26	0,462	0,312	Valid
Butir 27	0,395	0,312	Valid
Butir 28	0,651	0,312	Valid
Butir 29	0,494	0,312	Valid
Butir 30	0,415	0,312	Valid
Butir 31	0,435	0,312	Valid
Butir 32	0,460	0,312	Valid
Butir 33	0,302	0,312	Valid
Butir 34	0,479	0,312	Valid
Butir 35	0,326	0,312	Valid
Butir 36	0,558	0,312	Valid
Butir 37	0,335	0,312	Valid
Butir 38	0,388	0,312	Valid
Butir 39	0,526	0,312	Valid
Butir 40	0,409	0,312	Valid

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada uji validitas angket strategi pembelajaran berdiferensiasi diketahui angket dalam keadaan valid, maka jumlah angket yang valid sebanyak 40 angket.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu alat ukur dikatakan reliable bila alat itu mengukur suatu gejala pada waktu berlainan senantiasa hasil yang sama. Syarat untuk mencapai reliabilitas jika *cronbach's alpha* lebih besar daripada 0,5. Untuk menguji reliabilitas dari soal peneliti menggunakan pengolahan *SPSS versi 25*.

Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabel sebesar 0,5 atau lebih. Dengan kata lain, apabila alpha lebih kecil dari 0,5 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya apabila sama dengan atau lebih besar dari 0,5 maka reliabel. Adapun hasil uji reliabilitas angket pada variabel strategi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri ADHYAKSA Medan yang berjumlah 40 orang.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Angket Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP ADHYAKSA MEDAN kelas VIII

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,878	,878	40

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar lebih 0,878 besar dari 0,5. Dengan demikian jawaban-jawaban responden dari variabel strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan untuk penelitian.

3.8 Uji Asumsi Klasik

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memperhatikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka data dinyatakan terdistribusi normal.

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperhatikan dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang sama. Pada penelitian ini teknik yang digunakan untuk menguji homogenitas yaitu dengan uji test of homogenitas variance. Cara menafsirkan hasil uji homogenitas dengan uji test of homogeneity of variance yaitu:

1. Jika signifikan yang diperoleh $> 0,05$ maka variansi sampel adalah sama (homogen)
2. Jika signifikan yang diperoleh $< 0,05$ maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen)

3.9 Teknik Analisis Data

3.9.1 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif. Dalam regresi

linear sederhana hanya ada satu variabel X yang dihubungkan dengan variabel tidak bebas Y. persamaan umum regresi sederhana adalah $Y = a + bx$.

X : Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Y : Hasil Belajar

Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan SPSS V25.

Dengan menentukan hipotesis:

H_a : Terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa IPS kelas VIII di SMP Negeri 18 Medan.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa IPS kelas VIII di SMP Negeri 18 Medan.

Apabila hasil t hitung $>$ t tabel pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka H_a diterima dan apabila t hitung $<$ tabel, H_0 ditolak.

3.9.2 Uji Keberartian Koefisien Regresi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} terhadap t_{tabel} dengan ketentuan:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen.

- b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

3.9.3 Uji Keberartian Regresi (Uji F)

Dalam penelitian ini uji keberartian koefisien regresi (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Uji keberartian koefisien regresi dilakukan untuk menguji apakah koefisien regresi yang didapatkan signifikan (berarti) atau tidak. Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah berarti. Untuk melakukan uji ini menggunakan *SPSS* 25.